

Analisis Pengaruh Variabel Makroekonomi terhadap Pertumbuhan Ekonomi Selama Periode 2001-2022

Taufik Alfatar¹⁾

B300190289@ums.ac.id

Daryono Soebagiyo²⁾

daryono51@ymail.com

^{1) 2)} Universitas Muhammadiyah Surakarta

ABSTRAK

Pertumbuhan ekonomi merupakan proses perubahan kondisi perekonomian suatu negara secara berkesinambungan menuju waktu yang lebih baik dalam periode waktu tertentu. Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan sebagai proses kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang tercermin dari kenaikan pendapatan nasional. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana ekspor, impor, inflasi, nilai tukar, dan suku bunga SBI baik secara parsial maupun simultan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia dari tahun 2001 hingga 2022. Penelitian ini menggunakan data *time series* Indonesia dari tahun 2001 hingga 2022 sebagai data sekunder. *Ordinary Least Square* (OLS) adalah teknik analisis yang digunakan untuk menganalisis penelitian. Secara parsial Pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh suku bunga, inflasi, dan nilai tukar, menurut penelitian ini. Sementara itu, pertumbuhan ekonomi Indonesia antara tahun 2001 dan 2022 tidak dipengaruhi oleh ekspor maupun impor. Sementara secara simultan, pertumbuhan ekonomi tahun 2001-2022 dipengaruhi oleh ekspor, impor, nilai tukar, inflasi dan suku bunga. Karena variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini tidak dapat sepenuhnya menjelaskan faktor-faktor pertumbuhan ekonomi, maka peneliti berharap penelitian selanjutnya dapat menggunakan variabel yang lebih sulit diukur dan lebih kompleks.

Kata kunci: Pertumbuhan Ekonomi, Ekspor, Impor, Nilai Tukar, Inflasi, Suku Bunga SBI

PENDAHULUAN

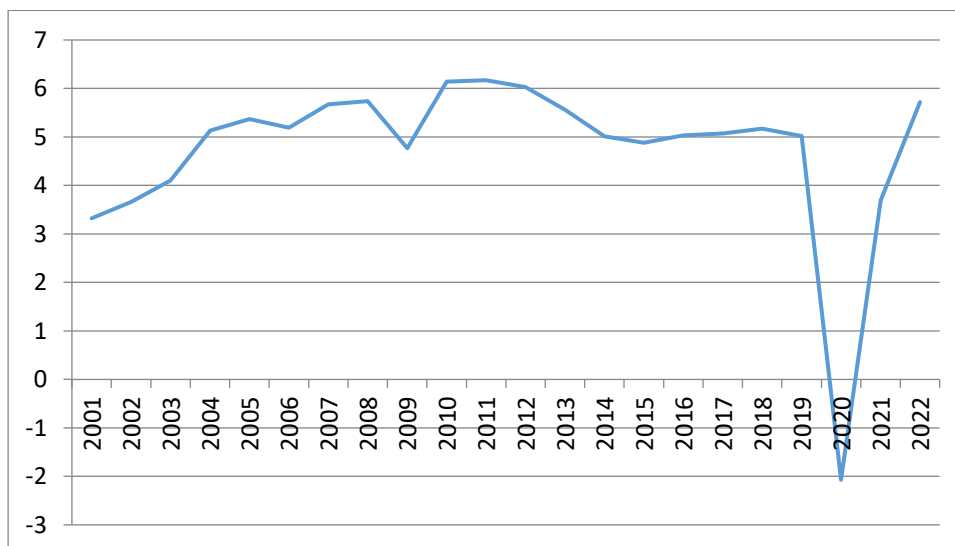
Pertumbuhan ekonomi adalah fenomena ekonomi makro di mana, selama periode waktu tertentu, kemampuan suatu negara untuk mengeksploitasi sumber daya untuk peningkatan barang dan jasa dirusak. Ini adalah kenaikan riil dan taraf yang tersembunyi melalui proses produksi. Ada beberapa faktor yang berperan dalam proses produksi, seperti jumlah tenaga kerja yang dipekerjakan, tingkat investasi dan tingkat investasi yang menitikberatkan pada cara produksi serta kapasitas produksi (Rinaldi et al., 2017).

Proses ekonomi adalah proses menyesuaikan kondisi ekonomi suatu negara dengan cara memperhitungkan hasil yang lebih tinggi dari rata-rata selama periode waktu yang lebih lama. Kebijakan ekonomi yang dipikirkan secara matang akan memberikan dampak positif bagi masyarakat, sehingga kebijakan ekonomi menjadi salah satu indikator penentu kekuatan perekonomian suatu negara. Menurut Ade (2016) istilah “pertumbuhan ekonomi” mengacu pada jenis ekonomi nasional tertentu dalam konteks krisis keuangan global. Hal ini karena ditandai dengan tingkat ketidakpastian yang tinggi mengenai penawaran dan permintaan barang dan jasa.

Indikasi keberhasilan pembangunan ekonomi merupakan salah satu contoh pertumbuhan ekonomi. Kinerja ekonomi suatu negara dapat diukur dari jarak jauh atau garis singgung pertumbuhan ekonomi negara tersebut. Kebijakan ekonomi yang paling mungkin diterapkan dapat berdampak positif terhadap pendapatan per kapita sektor-sektor ekonomi yang tunduk pada kebijakan nasional. Apabila pertumbuhan ekonomi tidak merata, maka produksi barang dan jasa akan meningkat sehingga taraf hidup menjadi lebih tinggi. Menurut Rudiger & Singer (2013), bentuk pertumbuhan ekonomi yang paling signifikan adalah naik turunnya suatu negara di dunia.

Sebagai salah satu bangsa yang masih dalam masa pertumbuhan, Indonesia adalah salah satu dari sedikit yang mampu mencapai perdamaian dan stabilitas melalui promosi perdamaian dan stabilitas. Menurut Syahputra (2017), pembuat kebijakan nasional berfokus pada berbagai faktor ekonomi, namun tidak terbatas pada pengangguran dan asuransi pengangguran. Gambar 1 menggambarkan pertumbuhan ekonomi Indonesia dari tahun 2001 hingga 2022.

Grafik 1 Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi 2001-2022 (persen)



Sumber: BPS, diolah

Perkembangan pertumbuhan ekonomi Indonesia dari tahun 2001 hingga 2022 digambarkan dalam grafik 1. Dari tahun 2000 hingga 2004, pertumbuhan ekonomi Indonesia rata-rata mencapai 4,6% per tahun akibat krisis keuangan Asia. Selain itu, pertumbuhan ekonomi terus

membalik setelah tahun 2004, mencapai rata-rata 6% per tahun, kecuali tahun 2009 dan 2013, saat krisis keuangan global menurunkan pertumbuhan masing-masing menjadi 4,6% dan 5,8%. Dengan pertumbuhan ekonomi sebesar 4,0% pada tahun 2020, perekonomian Indonesia sedikit lebih baik. Pada 2020, ekonomi Indonesia mengalami kontraksi minus 2,07 persen. Menurut angka tersebut, Indonesia merupakan negara yang mampu menahan dampak ekonomi moderat dari pandemi Covid-19. Dalam kondisi pandemi, stabilitas makroekonomi domestik tetap terjaga berkat sinergi yang kuat antara pengelolaan fiskal, moneter, dan sektoral, serta pendampingan DPR.

Ternyata rata-rata tingkat inflasi tahunan lebih tinggi daripada tingkat pertumbuhan ekonomi baik di negara maju maupun negara berkembang. Di negara-negara berkembang, rata-rata tingkat inflasi tahunan adalah antara 4 dan 6 persen, sedangkan di negara-negara maju, tidak lebih dari 2 persen. Di Indonesia, otoritas moneter terus berupaya mencegah inflasi mencapai dua digit. Kami menyadari bahwa Indonesia sendiri termasuk dalam kategori negara berkembang. Situasi ekonomi yang meningkat pesat merupakan faktor penyebab inflasi di Indonesia. Tingkat inflasi yang tinggi akan dihasilkan dari situasi ini. Kebijakan ekonomi dalam negeri yang sejenis juga menyebabkan tingkat inflasi yang tinggi dengan mendorong kenaikan biaya-biaya seperti tarif transportasi, tarif listrik, dan harga BBM naik hampir bersamaan (Rangkuty et al., 2020).

Dalam perekonomian, variabel yang signifikan adalah nilai tukar. Menurut teori Mundell-Fleming, ada hubungan negatif antara nilai tukar dan pertumbuhan ekonomi. Semakin tinggi nilai tukar, semakin rendah ekspor neto (perbedaan antara ekspor dan impor), sehingga terjadi penurunan output dan penurunan pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi diharapkan mampu mengimbangi pertumbuhan penduduk riil melalui pembangunan ekonomi (Mankiw, 2019).

Hodijah & Angelina (2021) menyelidiki hubungan antara ekspansi ekonomi dan impor. Temuan studi tersebut menunjukkan bahwa impor berdampak signifikan dan negatif terhadap ekspansi ekonomi. Koefisien impor sebesar -1,6605 menunjukkan bahwa peningkatan impor sebesar 1% akan mengakibatkan penurunan pertumbuhan ekonomi sebesar 1,6%. Di sisi lain, permintaan barang dalam negeri akan menurun akibat impor. Negara akan menghadapi tantangan ekonomi akibat impor yang akan menyeimbangkan pendapatan nasional.

Menurut penelitian Purwoto (2016), ekspor mendorong ekspansi ekonomi. Perekonomian Indonesia diuntungkan dengan peningkatan ekspor ini, terutama dari sisi penerimaan APBN, dan neraca perdagangan berjalan lebih baik. Defisit anggaran negara yang semakin membesar dapat dikurangi dengan surplus ekspor tersebut.

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa tingkat inflasi mengarah pada kesimpulan yang bertentangan, meskipun hasilnya tidak konsisten. Karena Indonesia adalah anggota Kelompok Pendapatan PDB juga dikenal sebagai Pendapatan Menengah Bawah penting untuk menyadari sejauh mana ekspor dan impor, inflasi, nilai tukar, suku bunga, dan faktor ekonomi lainnya mempengaruhi pertumbuhan. Akibatnya, peneliti ingin menyelidiki pertumbuhan ekonomi Indonesia. Selain itu, kami ingin melihat apakah variabel independen inflasi, nilai tukar, suku bunga, ekspor dan impor dan variabel dependen ekspansi ekonomi Indonesia konsisten dengan teori dan temuan penelitian sebelumnya.

TINJAUAN PUSTAKA

Pertumbuhan Ekonomi

Tingkat pertumbuhan ekonomi suatu negara adalah indikator yang baik dari perkembangan ekonomi secara keseluruhan. Baik laju pertumbuhan PDB untuk lingkup nasional maupun laju pertumbuhan PDB untuk lingkup daerah merupakan indikator pertumbuhan

ekonomi. Mengingat ekonomi yang semakin mengglobal, faktor eksternal juga dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara. Menurut Umi (2017), tiga faktor internal utama yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah pemerintah, dunia usaha, dan masyarakat.

Perluasan kegiatan ekonomi yang meningkatkan output barang dan jasa serta standar hidup masyarakat dikenal sebagai pertumbuhan ekonomi. Masalah ekonomi makro jangka panjang termasuk masalah pertumbuhan ekonomi. Perkembangan kapasitas untuk memproduksi barang dan jasa sebagai akibat dari peningkatan faktor produksi tidak selalu diikuti dengan peningkatan jumlah barang dan jasa yang dihasilkan. Seringkali, peningkatan produksi melebihi potensi peningkatan. Menurut Sukirno (2011), pertumbuhan ekonomi belum sesuai dengan harapan.

Perluasan kegiatan ekonomi suatu negara yang dalam jangka panjang mengakibatkan peningkatan produksi barang dan jasa serta kemakmuran rakyat dikenal dengan istilah pertumbuhan ekonomi. Salah satu indikator yang digunakan untuk menilai keberhasilan pembangunan adalah pertumbuhan ekonomi. Menurut Daniel (2018), pertumbuhan ekonomi menunjukkan perkembangan ekonomi suatu negara secara aktual berupa peningkatan jumlah dan produksi barang-barang industri serta fasilitas umum seperti rumah sakit, jalan raya, dan barang-barang manufaktur.

Ekspor

Produk dan jasa yang diproduksi di satu negara dan dijual ke pembeli di negara lain dikenal sebagai ekspor. Perdagangan internasional dipengaruhi oleh ekspor. Karena mereka memberi individu dan bisnis akses ke pasar tambahan untuk barang mereka, ekspor sangat penting bagi ekonomi modern. Mempromosikan perdagangan ekonomi, yang pada gilirannya mempromosikan ekspor dan impor untuk kepentingan semua pihak perdagangan, merupakan salah satu tanggung jawab mendasar diplomasi pemerintah dan kebijakan luar negeri. Perekonomian suatu negara mendapat manfaat dari barang ekspor. Menurut Todaro & Smith (2015), ekspor merupakan salah satu motor penggerak ekspansi ekonomi.

Keuntungan ini akan menyebabkan pertumbuhan ekonomi bagi negara-negara pengekspor. Penelitian Salvator menunjukkan bahwa ekspor adalah salah satu pendorong utama ekspansi ekonomi di negara berkembang. Negara-negara berkembang mungkin melihat peningkatan output dan ekspansi ekonomi sebagai akibat dari peningkatan ekspor dan investasi. sehingga perluasan ekspor dapat menghasilkan devisa untuk pembelian barang modal dan bahan baku yang bernilai tambah dan dapat digunakan untuk membiayai produksi. PDB adalah jumlah dari nilai tambah yang dihasilkan oleh semua unit produksi ekonomi. Punjoalwanto (2014) mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai kenaikan PDB tahunan berdasarkan harga konstan.

Teori neoklasik berpendapat bahwa ekspor tidak berpengaruh pada ekspansi ekonomi. Ini karena teori neoklasik berpendapat bahwa kemajuan teknologi dan input produksi seperti modal dan tenaga kerja adalah satu-satunya hal yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Perdagangan internasional, termasuk ekspor dan impor, berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi dan output, menurut teori pertumbuhan ekonomi endogen post-neoklasik (Ginting, 2017).

Impor

Proses memperkenalkan barang ke dalam perekonomian suatu negara dikenal sebagai impor. Menurut teori Hecksher-Ohlin, suatu negara akan mengimpor barang dan produk yang menggunakan faktor produksi yang tidak atau jarang dimilikinya. Teori ini menyatakan bahwa impor memiliki dampak yang signifikan terhadap perekonomian suatu negara. Sukirno (2011)

menyatakan bahwa kegiatan ini tidak akan berhasil, padahal lebih menguntungkan negara daripada produksi sendiri.

Akibat peningkatan impor dan permintaan mata uang asing, mata uang domestik akan melemah. Aktivitas impor yang tinggi juga akan menurunkan produksi dalam negeri dan daya beli masyarakat akibat meningkatnya pengangguran dan menurunnya pendapatan (Sedyaningrum et al., 2016).

Menurut Hodijah & Angelina (2021), negara pengekspor lebih cenderung mengimpor barang atau jasa yang tidak dapat diproduksi secara ekonomis atau efisien dalam industrinya sendiri. Mengimpor barang atau bahan baku yang tidak tersedia di suatu negara adalah pilihan lain. Misalnya, banyak negara terpaksa mengimpor minyak dari negara lain karena tidak mampu menghasilkan minyak yang cukup untuk memenuhi permintaan. Bahan dan barang yang lebih murah untuk diimpor seringkali ditentukan oleh jadwal tarif dan perjanjian perdagangan bebas. Impor suatu negara berbanding terbalik dengan pendapatan nasionalnya; Akibat banyaknya kebocoran pendapatan nasional, produksi produk dalam negeri dan nilai impor menurun seiring dengan meningkatnya pendapatan nasional.

Nilai Tukar

Dalam perdagangan internasional, uang didefinisikan sebagai alat pembayaran. Istilah "perbedaan nilai tukar uang" dan "perbedaan nilai mata uang" mengacu pada nilai tukar antar negara yang melakukan perdagangan internasional. Nilai tukar Rupiah terhadap dolar AS berfluktuasi sejak awal tahun 2016 hingga awal tahun 2018, sebuah pola yang bukan merupakan hal baru namun akan mempengaruhi kegiatan ekspor dan impor nasional. Pengaruh perubahan nilai tukar rupiah memiliki dua preposisi. Pertama, permintaan ekspor meningkat akibat pelemahan rupiah yang memperbaiki neraca perdagangan. Nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS dan impor nasional dapat berdampak pada pertumbuhan ekonomi karena barang Indonesia lebih murah dibandingkan barang dari negara pesaing (Ismanto et al., 2019).

Kurs adalah jumlah mata uang domestik yang diperlukan untuk membeli satu unit mata uang asing. Karena berdampak pada harga, suku bunga, neraca pembayaran, dan neraca berjalan dalam perekonomian terbuka, nilai tukar merupakan salah satu variabel yang paling signifikan. Penurunan ekspor neto selisih antara ekspor dan impor akan berdampak negatif pada output dan PDB, sebagaimana dinyatakan oleh teori Mundell-Fleming, yang menekankan hubungan negatif antara nilai tukar dan pertumbuhan ekonomi. Output akan menderita sebagai akibat dari penurunan ini (Pridayanti, 2017).

Inflasi

Sukirno (2011) mengatakan bahwa inflasi yang juga dikenal sebagai inflasi tarikan permintaan biasanya terjadi ketika perekonomian tumbuh dengan cepat. Biaya dan pendapatan yang tinggi dihasilkan dari kesempatan kerja, yang melebihi kapasitas ekonomi untuk memproduksi barang dan jasa. Inflasi yang didorong oleh biaya, di sisi lain, terjadi ketika tingkat pengangguran sangat rendah dan ekonomi tumbuh dengan cepat. Bisnis akan berusaha meningkatkan produksi dengan membayar upah dan gaji yang lebih tinggi kepada karyawan jika permintaan terus meningkat. Harga berbagai barang naik akibat pergerakan ini karena kenaikan biaya produksi.

Fenomena yang sedang berlangsung yang disebut sebagai inflasi menunjukkan kenaikan tingkat harga secara umum. Definisi ini mengatakan bahwa tiga hal perlu diperhatikan untuk mengetahui apakah inflasi telah terjadi: kenaikan harga, sifat umum, dan perilaku yang bertahan untuk jangka waktu yang telah ditentukan adalah contohnya. Ketika harga satu barang naik tetapi tidak mempengaruhi harga barang lainnya, inflasi tidak terjadi karena harga total tidak naik. Akibatnya, harga-harga lain akan naik, menaikkan biaya keseluruhan sebagian besar barang

kecuali kenaikannya sebanding dengan bensin. Agar kenaikan harga dianggap sebagai inflasi. Ardiansyah (2017) menyatakan bahwa kenaikan tersebut harus berlangsung setidaknya selama sebulan. Akibatnya, kenaikan harga yang hanya berlangsung sebentar sebelum kembali tidak dapat dianggap sebagai inflasi.

Inflasi adalah salah satu indikator ekonomi terpenting untuk menganalisis ekonomi, bersama dengan pengangguran, kemiskinan, pertumbuhan ekonomi, dan rasio ekspor-impor. Perekonomian setiap negara sangat menderita akibat inflasi, sebuah fenomena moneter yang terus menimbulkan kekhawatiran karena sifat bermata dua dari kebijakan yang diterapkan untuk memeranginya dan dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Dua di antaranya adalah suku bunga dan saldo eksternal. Guncangan domestik pada akhirnya akan mengakibatkan peningkatan inflasi ekonomi yang akan menyebabkan fluktuasi harga di pasar domestik (Daniel, 2018).

Suku Bunga

Jumlah yang harus dibayar debitur kepada kreditur untuk sumber daya yang mereka gunakan diukur dengan bunga. Suku bunga kebijakan moneter untuk instrumen signaling Bank Indonesia (BI) adalah suku bunga, juga dikenal sebagai suku bunga Bank Indonesia (SBI) atau BI-rate. Suku bunga akan dipengaruhi oleh perubahan suku bunga Bank Indonesia (BI-rate), yang juga akan mempengaruhi suku bunga kredit. Konsekuensinya, BI-rate mengisyaratkan agar pemerintah mengantisipasi pergeseran dari sektor perbankan ke sektor riil guna mempercepat ekspansi ekonomi Indonesia. Suku bunga deposito dan dana antar bank akan naik seiring dengan kenaikan suku bunga kredit jika BI-rate naik. Sementara itu, dana jangka pendek dikhawatirkan akan lari jika BI-rate diturunkan sehingga mengganggu stabilitas nilai tukar rupiah dan ekspansi ekonomi (Daniel, 2018).

Tingkat pada dasarnya adalah tingkat bunga. Itu didasarkan pada berapa banyak uang yang dipinjam dan dinyatakan sebagai persentase per tahun. Pembayaran bunga tahunan pinjaman diwakili oleh tingkat bunga, yang dinyatakan sebagai persentase dari pinjaman dibagi dengan pembayaran bunga tahunan. Perekonomian riil serta sistem moneter akan terpengaruh secara signifikan oleh perubahan suku bunga. Menurut Parlambang (2010), investasi di sektor riil akan sulit karena tingkat suku bunga yang tinggi.

Kebijakan moneter Bank Indonesia berpengaruh terhadap suku bunga PUAB yang dapat naik atau turun (SBI). Tabungan, permintaan uang, dan penawaran uang semuanya akan dipengaruhi oleh tingkat bunga. Menurut Yazid (2019), suku bunga yang tinggi dapat membuat peminjaman uang menjadi lebih mahal, menurunkan daya saing ekspor, menghambat investasi, mengurangi produksi, dan pada akhirnya menurunkan output sebagai alat bank sentral untuk mengendalikan inflasi.

METODE

Adapun model ekonometrika yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$PE_t = \beta_0 + \beta_1 \log(EX)_t + \beta_2 \log(IMP)_t + \beta_3 \log(KURS)_t + \beta_4 INF_t + \beta_5 SBI_t + \varepsilon_t$$

di mana :

<i>PE</i>	= Pertumbuhan Ekonomi (%)
<i>EX</i>	= Ekspor (Juta USD)
<i>IMP</i>	= Impor (Juta USD)
<i>KURS</i>	= Nilai Tukar (Rupiah)
<i>INF</i>	= Inflasi (%)
<i>SBI</i>	= Suku Bunga SBI (%)

β_0	= Konstanta
$\beta_1 \dots \beta_5$	= Koefisien
ε_t	= Variabel Pengganggu
Log	= logaritma natural
t	= tahun ke t

PEMBAHASAN

Hasil estimasi model ekonometrik di atas beserta uji pelengkapannya tersaji pada Tabel 1.1.

Asumsi Klasik

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data *time series*, sehingga seperti tersaji dalam Tabel 1.1, uji asumsi klasiknya akan meliputi uji multikolinearitas, uji otokorelasi, uji heteroskedastisitas, dan uji spesifikasi atau linearitas model.

Uji Normalitas Residual

Uji Jarque Bera (JB) akan digunakan untuk menentukan apakah normalitas residual model yang diestimasi sesuai dengan yang diharapkan. Berdasarkan Tabel 1.1, probabilitas JB adalah 0,850158 (>0,10), Kesimpulannya, distribusi residual model yang diestimasi adalah normal.

Tabel 1.1
Hasil Estimasi Model Ekonometrika

$$\begin{aligned} \widehat{(PE)}_t = & -1,228573 + 2,483103 \log(EX)_t - 0,768392 \log(TK)_t - 1,455007 \log KURS_t \\ & (0,1927) \quad (0,5551) \quad (0,0758)*** \\ & + 0,109112 INF_t - 0,139689 SBI_t \\ & (0,0206)** \quad (0,0534)*** \end{aligned}$$

$$R^2 = 0,847646; DW\text{-stat} = 1,877624; F\text{-stat} = 14,46554; Prob.F\text{-stat} = 0,000064$$

Uji Diagnosis

1. Multikolinearitas (VIF)

$EX = 89,08857; IMP = 103,4785; KURS = 3,000927; INF = 3,733726; SBI = 6,870616.$

2. Normalitas Residual (Jarque-Bera)

$JB(2) = 0,324667; Prob. JB(2) = 0,850158$

3. Otokorelasi (Breusch-Godfrey)

$\chi^2(3) = 0,687617; Prob. \chi^2(3) = 0,8761$

4. Heteroskedastisitas (White)

$\chi^2(10) = 10,88607; Prob. \chi^2(10) = 0,3665$

5. Linieritas (Ramsey Reset)

$F(2,11) = 1,128424; Prob. F(2,11) = 0,3583$

Sumber: Lampiran 1. **Keterangan:** *Signifikan pada $\alpha = 0,01$; **Signifikan pada $\alpha = 0,05$; *** Signifikan pada $\alpha = 0,10$. Angka dalam kurung adalah probabilitas empirik (*p value*) t-statistik.

Multikolinearitas

Uji yang disebut multikolinearitas digunakan untuk menentukan apakah hubungan antar variabel independen dalam model regresi bersifat linier atau tidak.

Tabel 1.2
Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	VIF	Kriteria	Kesimpulan
<i>Log(EX)</i>	89,08857	< 10	Menyebabkan Multikolinearitas
<i>Log(IMP)</i>	103,4785	< 10	Menyebabkan Multikolinearitas
<i>Log(KURS)</i>	3,000927	< 10	Tidak Menyebabkan Multikolinearitas
<i>INF</i>	3,733726	< 10	Tidak Menyebabkan Multikolinearitas
<i>SBI</i>	6,870616	< 10	Tidak Menyebabkan Multikolinearitas

Sumber: Tabel 1.1

Dua variabel yaitu variabel Ekspor dan Impor ditemukan memiliki permasalahan multikolinearitas pada hasil pengujian pada Tabel 1.2. Hal ini dikarenakan kedua variabel VIF memiliki nilai $103,4785 > 10$ dan $89,08857 > 10$.

Uji Otokorelasi

Uji Breusch Godfrey (BG) akan digunakan untuk mengukur autokorelasi. Berdasarkan Tabel 1.1, probabilitas statistik 2 untuk uji BG adalah 0,8761 ($> 0,10$), maka estimasi menyimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas akan diperiksa dengan bantuan uji White. Dari Tabel 1.1 terlihat probabilitas statistik 2 uji White sebesar 0,3665 ($> 0,10$), maka Kesimpulan model menyatakan tidak ada masalah heteroskedastisitas.

Uji Spesifikasi Model

Uji Ramsey Reset akan digunakan dalam penelitian ini untuk menilai linieritas atau akurasi model dalam spesifikasi. Seperti dapat dilihat pada Tabel 1.1, nilai probabilitas, atau signifikansi statistik uji Ramsey Reset F sama dengan atau lebih besar dari 0,10, sehingga spesifikasi model yang diestimasi, pada kesimpulannya, linier atau presisi.

Uji Eksistensi Model

Dari Tabel 1.1, terlihat bahwa nilai, probabilitas statistik F bernilai 0,000064 ($< 0,01$); jadi H_0 ditolak. Simpulan, model terestimasi eksis.

Interpretasi Koefisien Determinasi (R^2)

Daya prediksi model estimasi ditunjukkan oleh koefisien determinasi (R^2) Model estimasi memiliki nilai R^2 sebesar 0,847646, seperti terlihat pada Tabel 1.1. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Ekspor, Impor, Nilai Tukar, Suku Bunga, dan Inflasi memberikan kontribusi sebesar 84,8 persen terhadap variasi variabel Pertumbuhan Ekonomi. Faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model berdampak pada sisanya sebesar 15,2%.

Uji Validitas Pengaruh Variabel Independen

Hasil uji validitas pengaruh dapat dilihat pada Tabel 1.3.

Tabel 1.3 Hasil Uji Validitas Pengaruh

Variabel	Sig.t	Kriteria	Kesimpulan
<i>Log(EX)</i>	0,1927	> 0,10	Tidak Signifikan
<i>Log(IMP)</i>	0,5551	> 0,10	Tidak Signifikan
<i>Log(KURS)</i>	0,0758	< 0,10	Signifikan pada $\alpha = 0,10$
<i>INF</i>	0,0206	< 0,05	Signifikan pada $\alpha = 0,05$
<i>SBI</i>	0,0534	< 0,10	Signifikan pada $\alpha = 0,10$

Sumber: Lampiran

PEMBAHASAN

Berdasarkan data dan analisis yang telah dilakukan, hanya nilai tukar, inflasi, dan suku bunga yang berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia antara tahun 2001 hingga 2022. Sedangkan ekspansi ekonomi tidak dipengaruhi oleh impor dan ekspor.

Setelah kegiatan tersebut, meskipun ekspor meningkat, impor juga meningkat, hal ini menunjukkan bahwa ekspor tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Lebih banyak faktor produksi, seperti bahan mentah, digunakan untuk mengekspor lebih banyak ketika ada lebih banyak impor. Selain itu, karena belum diolah lebih lanjut menjadi barang jadi, barang ekspor tersebut akan memiliki nilai pasar yang lebih rendah sebagai barang setengah jadi.

Penelitian Adnan & Fernandi (2022) menemukan bahwa ekspor tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Aceh mendukung temuan penelitian ini. Selanjutnya, Harahap et al., (2020) menemukan bahwa ekspor tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Studi Mahzalena & Juliansyah (2019) yang menemukan bahwa ekspor tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia menghasilkan temuan serupa.

Impor tidak berpengaruh pada ekspansi ekonomi, menurut penelitian ini. Menurut J.S. Teori Mill, suatu negara akan memproduksi dan mengimpor barang dengan kerugian komparatif yaitu, barang yang dapat diproduksi dengan lebih sedikit uang dan mengimpor barang yang harganya lebih mahal untuk diproduksi secara mandiri. Penelitian ini memberikan kepercayaan pada teori tersebut. Perubahan transaksi impor mengindikasikan peningkatan ketergantungan terhadap barang atau perekonomian dari luar negeri. Namun peningkatan ekspor yang lebih besar dapat mengimbangi tren kegiatan impor sehingga ekspansi ekonomi Indonesia tidak terhambat oleh impor.

Studi Astuti & Ayuningtyas (2019) menunjukkan bahwa impor tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Ini memberikan kepercayaan pada temuan penelitian. Dari tahun 1998 hingga 2017, menurut studi Prawira et al., (2019) pertumbuhan ekonomi Indonesia tidak dipengaruhi oleh impor.

Menurut penelitian, ekspansi ekonomi dipengaruhi secara negatif oleh nilai tukar. Jika mata uang domestik kehilangan nilainya atau nilai tukarnya turun, harga barang impor akan naik. Meningkatnya impor barang akan berdampak pada penurunan produktivitas domestik yang akan menghambat ekspansi ekonomi domestik. Teori yang dikembangkan oleh Mundell Fleming menegaskan bahwa ekspansi ekonomi dipengaruhi secara negatif oleh nilai tukar. Dengan nilai tukar, ekspor neto, atau selisih antara impor dan ekspor, turun. PDB, atau pertumbuhan ekonomi, akan turun sebagai akibatnya, yang juga akan berdampak pada jumlah output yang turun.

Ismanto et al., (2019) dalam penelitian yang dilakukan memperkuat pentingnya temuan penelitian ini. (2019) bahwa ekspansi ekonomi Indonesia terhambat oleh nilai tukar. Pratiwi et al., (2015) juga menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia dipengaruhi secara negatif oleh nilai tukar dari tahun 2004 hingga 2014.

Ekspansi ekonomi didorong oleh inflasi, menurut temuan penelitian. Jika harga atau inflasi naik, bisnis akan termotivasi untuk menghasilkan lebih banyak. Hal ini sejalan dengan hukum penawaran yang mengatakan bahwa inflasi akan membuat ekonomi tumbuh karena harga yang lebih tinggi akan menyebabkan produksi lebih banyak, yang berarti ekonomi tumbuh. Temuan ini akan memperkuat hipotesis bahwa inflasi akan mengakibatkan kenaikan harga barang dan jasa, yang pada gilirannya akan berdampak pada ekspansi ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa setiap pergeseran tingkat harga umum suatu negara memiliki dampak yang signifikan terhadap ekspansi ekonomi.

Selama dua dekade terakhir, inflasi tahunan Indonesia cenderung tinggi; Rata-rata laju inflasi tahunan di Indonesia adalah 11,35 persen dari tahun 1994 hingga 2013. Sementara itu, pada tahun 1997, 1998, 2001, 2002, 2005, dan 2008, inflasi relatif tinggi; Selama tahun-tahun itu, inflasi mencapai dua digit. Tingkat inflasi tahunan yang tinggi juga berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi tahunan yang lambat; Pertumbuhan ekonomi tahunan Indonesia hanya 4,58 persen selama periode waktu yang sama. Terdapat pola yang konsisten dalam hubungan antara pertumbuhan ekonomi Indonesia dan inflasi. Biasanya, saat inflasi tinggi diikuti oleh tingkat ekspansi ekonomi yang rendah. Namun pada tahun 2008, ekspansi ekonomi Indonesia bersamaan dengan inflasi yang tinggi. Dengan kata lain, tingginya tingkat inflasi berbanding lurus dengan tingginya tingkat pertumbuhan ekonomi. Tahun itu, ekonomi tumbuh 6,01 persen dan inflasi 11,78 persen.

Temuan penelitian ini didukung oleh penelitian Indriyani (2016) yang menemukan bahwa inflasi membantu pertumbuhan ekonomi Indonesia dari tahun 2005 hingga 2015. Yulianti & Khairuna (2019) yang menemukan bahwa inflasi mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia juga menyimpulkan hal yang sama. Kajian Sari et al., (2021) merupakan temuan serupa berikutnya, 2021, bahwa inflasi berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Sumut.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa suku bunga menghambat ekspansi ekonomi. Kebijakan suku bunga yang tinggi akan menimbulkan krisis di Indonesia. Pada tahun 1997 dan 1998, BI menerapkan kebijakan suku bunga tinggi dengan tujuan menurunkan inflasi. Hal ini menyebabkan peningkatan 70% di pasar uang. Hasilnya adalah kontraksi yang signifikan dan cepat yang tidak cukup untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Kenaikan suku bunga memiliki efek negatif pada ekspansi ekonomi karena menghambat pinjaman, yang pada gilirannya mempengaruhi investasi riil dan mendorong orang untuk menginvestasikan uang mereka dalam instrumen keuangan. Selain itu, suku bunga pinjaman akan dipengaruhi oleh suku bunga acuan, sehingga menurunkan motivasi nasabah. Ketika imbal hasil lebih tinggi, masyarakat lebih cenderung memilih untuk menyimpan uangnya di bank dan mengurangi konsumsinya. Ini memiliki efek ekspansi ekonomi karena investasi dan konsumsi, selain ekspor bersih dan pengeluaran pemerintah, berkontribusi pada penciptaan PDB.

Temuan penelitian ini didukung oleh penelitian Susanto (2017) yang menemukan bahwa suku bunga berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Selain itu, Utami (2019) menemukan bahwa suku bunga menghambat ekspansi ekonomi Indonesia.

KESIMPULAN

Model estimasi *Ordinary Least Square* (OLS) dipilih sebagai hasil estimasi terbaik. Uji asumsi klasik menunjukkan bahwa uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi, dan uji multikolinearitas tidak memiliki masalah asumsi klasik. Dari tahun 2001 hingga 2022, pertumbuhan ekonomi Indonesia dipengaruhi oleh suku bunga, inflasi, dan nilai tukar, yang ditunjukkan dengan uji validitas efek (uji t). Ekspansi ekonomi tidak dipengaruhi oleh variabel ekspor dan impor. Hasil uji F menunjukkan bahwa model digunakan.

Perekonomian Indonesia sedang dihancurkan oleh perluasan subsidi ekspor pemerintah. Berikut beberapa dampak subsidi ekspor: Dualisme pasar terjadi ketika suatu industri gagal berkembang secara optimal dan biayanya lebih besar daripada manfaatnya. Namun, barang

ekspor dengan kualitas lebih rendah tidak dapat bersaing di pasar global karena harga jual yang rendah. Sulit juga memanfaatkan peluang permintaan global karena ekspor masih berbasis komoditas. Gejolak ekonomi global, seperti konflik perdagangan terbaru antara Amerika Serikat dan Tiongkok, membuat rendahnya permintaan ekspor barang dan jasa menjadi lebih buruk.

Karena variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini tidak dapat sepenuhnya menjelaskan faktor-faktor pertumbuhan ekonomi, maka peneliti berharap penelitian selanjutnya dapat menggunakan variabel yang lebih sulit diukur dan lebih kompleks. Harapan ini didasarkan pada keterbatasan yang telah diidentifikasi. Selain itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu wilayah dalam jangka pendek dan jangka panjang dengan menggunakan alat analisis yang canggih dan metodis..

REFERENSI

- Ade, H. (2016). *Pengaruh VARIabel Makro Terhadap Pertumbuhan Ekonomi*. Eprints. Universitas Andalas.
- Adnan, M & Fernandi, M. (2022). Pengaruh Ekspor dan Impor terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Aceh. *Jurnal Ilmiah Basis Ekonomi Dan Bisnis*, 1(2), 1-17.
- Ardiansyah, H. (2017). Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*. 5(3).
- Astuti, I. P & Ayuningtyas, F. J. (2018). Pengaruh ekspor dan impor terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*. 19(1), 1-10.
- Daniel, P. A. (2018). Analisis pengaruh inflasi terhadap laju pertumbuhan ekonomi di Kota Jambi. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*. 2(1), 131-136.
- Ginting, A. M. (2017). Analisis Pengaruh Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*. 11(1), 1-20.
- Harahap, E. F., Luviana, L & Huda, N. (2020). Tinjauan Defisit Fiskal, Ekspor, Impor Dan Jumlah Umkm Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Benefita*, 5(2), 151-161.
- Hodijah, S & Angelina, G. P. (2021). Analisis Pengaruh Ekspor dan Impor terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Manajemen Terapan dan Keuangan*, 10(1), 53-62.
- Indriyani, S. (2016). Analisis Pengaruh Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Tahun 2005–2015. *Jurnal Manajemen Bisnis Krisnadwipayana*, 4(2).
- Ismanto, B., Kristini, M. A., & Rina, L. (2019). Pengaruh Kurs dan Impor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Periode Tahun 2007-2017. *Ecodunamika*. 2(1).
- Mahzalena, Y & Juliansyah. H. (2019). Pengaruh Inflasi, Pengeluaran Pemerintah dan Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Regional Unimal*, 2(1), 37-50.
- Mankiw, N. G. (2019). *Macroeconomics (edisi ke-10)*. Worth Publishers.
- Parlambang, H. (2010). Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Terhadap Tingkat Inflasi. *Media Ekonomi, Vol 19 No. 2*.
- Pratiwi, N. M., Dzulkirom, M., & Azizah, D. F. (2015). Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga Sbi, Dan Nilai Tukar Terhadap Penanaman Modal Asing Dan Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia (Tahun 2004 Sampai Dengan Tahun 2013). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 26(2).
- Prawira, B., Sarfiah, S. N., & Jalungono, G. (2019). Pengaruh Foreign Direct Investment (FDI), ekspor dan impor terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia 1998-2017. *DINAMIC: Directory Journal of Economic*. 1(1), 1-10.

- Pridayanti, A. (2017). Pengaruh Ekspor, Impor, Dan Nilai Tukar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Periode 2002-2012. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*. 2(2).
- Pujoalwanto, B. (2014). *Perekonomian Indonesia : Tinjauan Historis, Teoritis, dan Empiris*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Purwoto, E. (2016). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi. *Jurnal Cendekia Niaga*, 1(1), 1-10.
- Rangkuty, D., Ramadhani, A. E., & Nasution, L. N. (2020). Analisis Variabel Makro Ekonomi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *JEpa*. 5(1),78-85.
- Rinaldi, M., Jamal, A., & Seftarita, C. (2017). Analisis Pengaruh Perdagangan Internasional Dan Variabel Makro Ekonomi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik Indonesia*. 4(1), 49-62.
- Rudiger, A., & Singer, M. (2013). The Heart in Sepsis: from Basic Mechanisms to Clinical Management. *Current Vascular Pharmacology*. 11(2), 187–195.
- Sari, L.P., Auliyani, M & Jannah, N. (2021). Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Sumatera Utara. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 1(7), 411-418.
- Sedyaningrum, M., Suhadak., & Nuzula, N. F. (2016). Pengaruh Jumlah Nilai Ekspor, Impor dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Nilai Tukar dan Daya Beli Masyarakat di Indonesia. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*. 34(1).
- Syahputra, R. (2017). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *Jurnal Samudra Ekonomika*. 1(2), 183-191.
- Sukirno, S. (2011). *Makro Ekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Susanto, S. (2017). Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Dan Nilai Tukar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Ekonomi Bisnis Indonesia*, 12(01), 52-68.
- Todaro, M. P & Smith, S. C. (2015). *Economic development 12th Edition*. United States of America: Pearson.
- Umi, K. (2017). Pengaruh pengangguran dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara. *Jurnal Ekonomikawan*. 17(1).
- Utami, A. (2019). Determinan Jumlah Uang Beredar, Tingkat Bunga, dan Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Al-Buhuts*, 15(2), 45-64.
- Yazid, M. (2019). Pengaruh Inflasi, Kurs, Dan Suku Bunga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi. *Ekombis: Jurnal Fakultas Ekonomi*. 5(1).
- Yulianti, R & Khairuna, K. (2019). Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Aceh Periode 2015-2018 Dalam Prespektif Ekonomi Islam. *Jurnal Akuntansi Muhammadiyah (JAM)*, 9(2).